

## MODULASI DALAM PROSES PENERJEMAHAN

Ida Bagus Putra Yadnya<sup>\*)</sup>

### **Abstrak**

*Penerjemahan sebagai dwi tindak komunikasi selalu dihadapkan pada masalah kesenjangan antara bentuk dan makna bahasa sumber dan bahasa sasaran. Oleh karena itu penerjemahan yang wajar melibatkan penyesuaian gramatikal dan leksikal yang membawa konsekuensi terjadinya pergeseran struktur dan makna seperti modulasi. Dalam usaha mencapai kesepadanan, modulasi terlihat sebagai wujud pergeseran komponen semantik dan pragmatik, berupa pergeseran sudut pandang, perspektif dan katagori pikiran yang bersifat wajib maupun opsional.*

### **Abstract**

*Translation as a dual act of communicating is always faced with the problem of grammatical and lexical mismatches. And thus, a natural translation involves adjustments that may bring about both structural and lexical shifts such as modulation. In the process of finding out equivalence, modulation comes out as shifts of semantic and pragmatic components taking the forms of both mandatory and optional changes of viewpoint, perspective and category of thought.*

*Kata-kata kunci: bahasa sumber, bahasa sasaran, modulasi, pergeseran komponen semantik dan pragmatik*

## **1. Pendahuluan**

Pada hakekatnya penerjemahan merupakan usaha pengungkapan sebuah makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Di dalam proses penerjemahan terkandung pengertian adanya pengalihan bahasa (dari bahasa sumber ke bahasa sasaran); adanya pengalihan isi; dan keharusan atau tuntutan untuk

---

<sup>\*)</sup> Ida Bagus Putra Yadnya adalah tenaga pengajar di Jurusan Sastra Inggris dan Pascasarjana Linguistik, Universitas Udayana

menemukan padanan yang mempertahankan fitur-fitur keasliannya. Walaupun secara teoritis kesepadanan mungkin dicapai akibat adanya sifat universal bahasa dan konvergensi budaya tetapi fakta menunjukkan bahwa suatu bahasa (sasaran) digunakan oleh penutur yang memiliki suatu budaya sering amat berbeda dengan budaya penutur bahasa lain (sumber) sehingga sulit menemukan padanan leksikal. Hal ini mengisyaratkan bahwa masalah utama yang dihadapi seorang penerjemahan dalam proses pengalihan makna adalah kesenjangan linguistik dan budaya. Ketika pemadanan literal atau linear tidak dimungkinkan akibat kendala bahasa dan budaya tersebut penerjemah dihadapkan pada kenyataan harus mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang tersedia untuk mencapai tingkat kesepadanan yang paling mendekati antara makna bahasa sumber dan bahasa sasaran. Oleh karena itu untuk menangani masalah kesenjangan atau perbedaan (*mismatch*) ini menurut Nida (1964) dan Larson (1988) perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*).

Tidak bisa disangkal lagi bahwa setiap kegiatan penerjemahan terfokus pada makna. Proses pengalihan makna ini tidaklah berjalan langsung dan otomatis (seperti yang bisa dilihat dalam kamus dwibahasa) karena sampai batas-batas tertentu memerlukan penyesuaian. Penyesuaian inilah yang dianalisis sebagai pergeseran semantik baik yang bersifat wajib maupun manasuka. Pergeseran semantik menyangkut perluasan, penyempitan dan penyimpangan makna serta modulasi (*modulation*), yakni pergeseran sudut pandang atau perspektif sebagai konsekuensi dari strategi pemadanan. Tulisan ini mencoba membahas dan memberi ilustrasi fenomena

modulasi sebagai suatu strategi penerjemahan yang bersifat wajib atau opsional. didasarkan atas kajian terhadap kasus penerjemahan beberapa cerita pendek berbahasa Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penutur asli bahasa Inggris. Jangkauan pembicaraan terbatas pada melihat fenomena modulasi sebagai wujud pergeseran komponen semantik dan pragmatik.

### **2. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori**

Penerjemahan merupakan suatu bentuk komunikasi. Brisset (dalam Venuti, 2000:333) menyatakan bahwa terjemahan adalah suatu dwi tindak komunikasi (*dual act of communication*), yang mensyaratkan adanya tidak hanya kode tunggal tetapi dua kode yang berbeda, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sebagai bentuk komunikasi penerjemahan merupakan suatu proses yang kompleks. Larson (1984:3-4) menggambarkan proses penerjemahan sebagai rentetan kegiatan dari memahami makna teks yang diterjemahkan sampai pengungkapan kembali makna dalam teks terjemahan. Proses penerjemahan menurut Larson mencakup kegiatan mengkaji leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya teks bahasa sumber, menganalisisnya untuk menentukan maknanya dan kemudian merekonstruksi makna yang sama ini dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya. Tidak jauh berbeda dengan Larson, proses penerjemahan menurut Nida (1975) mengikuti tiga tahapan: (1) analisis; yakni tahapan pemahaman teks sumber melalui telaah linguistik dan makna,

pemahaman bahan atau materi yang diterjemahkan dan masalah kebudayaan, (2) pengalihan isi, makna atau pesan yang terkandung dalam teks sumber, dan (3) rekonstruksi; yakni menyusun kalimat-kalimat terjemahan (berulang-ulang) sampai memperoleh hasil akhir dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, sebagai suatu proses penerjemahan merupakan transformasi suatu teks bahasa sumber yang berlangsung dalam lingkup memori penerjemah; yakni (1) proses analisis terhadap suatu teks bahasa tertentu (*one language-specific text*) sebagai bahasa sumber ke dalam representasi semantik universal (*non-language-specific*) dan (2) sintesis dari representasi semantik tersebut ke dalam teks bahasa lain (*second language-specific text*) yakni bahasa sasaran (Bell, 1991:20-21)

Penerjemahan tidaklah hanya sebatas menghilangkan jurang ketidaksepadanan dengan mencari kata lain yang memiliki makna yang mirip tetapi menemukan menurut Thriveni (2002) cara yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu dalam bahasa lain. Terdapat banyak strategi alternatif untuk menangani masalah ketidaksepadanan (*non-equivalence*) dalam proses penerjemahan. Berbagai strategi pemadanan telah diusulkan oleh berbagai pakar. Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000:84--93) misalnya melihat banyak sekali alternatif pemadanan dan menyarikannya dalam dua kategori besar yakni (1) pemadanan langsung (*direct translation*) dan (2) pemadanan oblik (*oblique translation*) yang terdiri dari tujuh strategi berbeda; Larson (1998:169—193) mengelompokkan strategi pemadanan berdasarkan apakah suatu konsep bahasa sumber dimiliki/ dikenal dalam bahasa

sasaran atau tidak dan mengusulkan tidak kurang dari sembilan alternatif cara pemadanan (bandingkan dengan Bell (1991: 70--71); Baker (1991:26--44); Newmark (1988:68--93); dan Machali (2000:62—73). Walaupun terdapat berbagai alternatif penerapan namun suatu cara pemadanan sangat ditentukan oleh kedekatan tipologi bahasa serta perbedaan budaya sumber dan sasaran. Di samping itu strategi tersebut tidak hanya bisa diterapkan secara sendiri-sendiri tetapi mungkin juga dikombinasikan dengan strategi yang lainnya sekaligus.

Pada dasarnya penerjemahan merupakan proses pencarian padanan makna yang terkandung dalam bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Di dalam mencari padanan pergeseran bentuk bersifat wajib dan otomatis akibat sistem dan kaidah bahasa yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran serta alasan kewajaran. Ketika dalam proses pengalihan makna tidak diketemukan padananya maka pergeseran makna pun menjadi sesuatu yang wajib. Nida (dalam Venuti (ed.), 2000:136) meyakini bahwa dalam proses penerjemahan usaha memodifikasi atau menyesuaikan struktur dan hilangnya atau distorsi pesan tak bisa dihindari. Terjemahan yang wajar (*natural*) melibatkan penyesuaian gramatikal dan leksikon. Pada umumnya modifikasi gramatikal bisa segera dilakukan karena kebanyakan perubahan gramatikal ditentukan oleh struktur wajib bahasa sasaran. Struktur leksikal dari pesan bahasa sumber tidak segera dapat disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan semantik bahasa sasaran akibat adanya ketaksaan makna atau berbagai kemungkinan alternatif seperti adanya kata-kata (*terms*) yang paralel, kata yang sama dengan acuan

berbeda, dan kata-kata berkonteks budaya tertentu. Lebih jauh lagi, suatu konsep dalam bahasa tertentu belum tentu dimiliki oleh bahasa lain seperti misalnya konsep “TELUBULANAN” dalam bahasa Bali tidak akan ditemukan dalam bahasa Inggris, bahkan dalam bahasa yang sekerabat seperti Jawaupun konsep tersebut tidak dimiliki. Selain itu tidak jarang konsep yang sama dalam satu bahasa memiliki *linguistic sign* yang berbeda seperti misalnya konsep “SEPAK BOLA” dalam bahasa Inggris (British) “*football*” tetapi dalam bahasa Inggris (Amerika) “*soccer*”. Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa konsep yang sama dimiliki oleh dua bahasa belum tentu dinyatakan dengan satu *linguistic sign* atau dibedakan misalnya konsep “RICE” dalam bahasa Inggris tidaklah dibedakan tetapi dalam bahasa Indonesia memiliki alternatif *linguistic sign* “padi”, “gabah atau “beras” dalam ranah budaya (bidang pertanian) dan “nasi” dalam bidang makanan. Contoh lain yang sering dikemukakan sebagai ilustrasi dalam Semantik adalah konsep “SALJU” yang tidak dikenal di Arab tetapi sangat dibedakan dalam bahasa Eskimo.

Dalam teori terjemahan masalah umum yang dihadapi penerjemah adalah ketaksaan (*ambiguity*). Orang bisa saja secara sengaja atau tidak sengaja bersikap taksa. Namun demikian seseorang menggunakan kata, ungkapan atau kalimat yang berpotensi taksa, tujuannya tetap ingin mengungkapkan hanya satu makna. Quiroga-Clare (2003) menilai ketaksaan makna merupakan bagian dan ilustrasi dari kekomplekan suatu bahasa. Dalam penerjemahan ketaksaan bisa menjadi penghalang kalau diacuhkan dan menjadi masalah kalau diatasi. Sesuatu bersifat taksa bila

sesuatu tersebut bisa dimengerti dalam dua pengertian atau cara atau lebih. Terdapat dua jenis ketaksaan, yakni (1) ketaksaan leksikal ditemukan dalam tataran kata tunggal, dan (2) ketaksaan struktural ditemukan dalam tingkat klausa atau kalimat. Misalnya kata “bisa” yang berarti "dapat"; “mampu” atau “racun” (ular atau binatang) dalam bahasa Indonesia. Ketaksaan struktural dapat dicontohkan dengan kalimat bahasa Inggris "*Affandi enjoys painting his model nude*" Dalam kalimat ini tidak jelas siapa yang "*nude*" (telanjang) apakah *Affandi* atau *his model*. Begitu pula dengan contoh "*Visiting relatives can be boring*" yang menunjukkan ketaksaan mengenai siapa yang berkunjung,

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, untuk menangani masalah kesenjangan atau perbedaan linguistik dan non-linguistik, perlu dilakukan penyesuaian. Penyesuaian ini memerlukan suatu strategi yang sangat ditentukan oleh kompetensi penerjemah, metode penerjemahan dan sasaran terjemahan. Penerapan strategi pepadanan inilah sampai batas-batas tertentu mengakibatkan terjadinya pergeseran semantik. Dalam konteks penerjemahan makna pergeseran (*shift*) mengindikasikan adanya titik-titik perbedaan antara teks sumber dan teks sasaran. Walaupun demikian pergeseran hendaknya jangan dipandang sebagai suatu penyimpangan karena pergeseran pada hakekatnya merupakan bagian melekat dari proses penerjemahan akibat adanya kesenjangan bahasa dan budaya sumber dengan bahasa dan budaya sasaran. Berangkat dari sudut pandang seperti itulah maka Al-Zoubi dan Al-Hasnawi (2001) mengusulkan bahwa pergeseran dalam penerjemahan

harus didefinisikan secara positif dengan melihat penerjemahan sebagai proses. Mereka mendefinisikan pergeseran (*shift*) sebagai tindakan wajib (*mandatory actions*) yang ditentukan oleh adanya perbedaan struktural antara dua sistem bahasa yang terlibat dalam proses penerjemahan dan tindakan opsional (*optional actions*) yang ditentukan oleh preferensi personal dan stilistik yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan terjemahan yang alamiah dan komunikatif dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kedua ahli ini membedakan pergeseran ke dalam dua jenis, yakni (1) pergeseran mikro (*micro shift*) dan (2) pergeseran makro (*macro shift*). Pergeseran mikro juga disebut transposisi merupakan pergeseran bentuk dan bisa berujud pergeseran vertikal yang mengarah ke atas atau ke bawah dan pergeseran horizontal. Pergeseran vertikal yang mengarah ke atas terjadi bila unit bahasa sumber disubstitusi dengan unit yang lebih tinggi *rank*-nya dalam bahasa sasaran sementara sebaliknya pergeseran yang mengarah ke bawah, unit bahasa sumber disubstitusi dengan unit yang lebih rendah *rank*-nya dalam bahasa sasaran. Pengertian pergeseran horizontal identik dengan konsep *intra system shift* dari Catford yang berujud realisasi padanan yang berbeda dari suatu unit bahasa sumber dalam bahasa sasaran dalam *rank* yang sama. Menurut Al-Zoubi dan Al-Hassnawi, (2001) perbedaan yang utama antara tataran analisis mikro dan makro terletak pada arah analisis. Analisis mikro berada pada ranah kalimat sebagai unit yang terbesar dalam deskripsi sintaktik sedangkan analisis makro di lain pihak berada pada lingkup ranah teks melibatkan semua variabel tekstur, budaya, gaya dan retorik yang memungkinkan terjadinya

pergeseran pada tataran selain tataran sintaksis (seperti komponen semantik, tekstual, pragmatik dan retorik).

Pergeseran bentuk bisa juga melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna atau komponen semantik seperti perluasan, penyempitan dan penyimpangan makna serta modulasi (*modulation*). Istilah “modulasi” diperkenalkan oleh Vinay dan Darbelnet untuk menunjukkan variasi dalam strategi penerjemahan melalui perubahan atau pergeseran sudut pandang, perspektif dan amat sering melalui pergeseran kategori pemikiran seperti misalnya pergeseran dari abstrak menjadi konkrit; sebab menjadi akibat; aktif menjadi pasif, ruang menjadi waktu; perubahan simbol (lihat Newmark, 1988:88-89). Sebagaimana halnya dengan transposisi, modulasi juga bisa digolongkan pada modulasi wajib, yakni perubahan yang harus dilakukan akibat tidak adanya padanan suatu kata, rasa atau struktur atau hanya sebagaian makna saja yang bisa diungkapkan dalam bahasa sasaran dan modulasi bebas, yakni strategi penerjemahan yang dilakukan karena alasan non-linguistik seperti menjelaskan makna (lihat Machali,2000:69-71)

### **3. Berbagai Kasus Modulasi dalam Penerjemahan**

#### **3.1 Modulasi sebagai Kasus Pergeseran Komponen Semantik**

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, usaha pengalihan makna dihadapkan pada masalah kesenjangan bahasa dan budaya serta tegangan antara mempertahankan struktur dan makna untuk mencapai tingkat kesepadanan yang

maksimal dan keterbacaan hasil terjemahan. Hal ini menjadikan pengalihan makna sebagai sesuatu yang dinamis dan memerlukan pertimbangan, strategi, dan keputusan yang harus diambil oleh penerjemah. Konsekuensinya penerjemah dalam mengambil keputusan tidak bisa terlepas dari subyektifitas sesuai dengan kemampuan, perspektif serta sasaran penerjemahan. Berangkat dari pemikiran tersebut maka dalam proses penerjemahan modulasi, yakni pergeseran sudut pandang atau perspektif sebagai konsekuensi dari strategi pemadanan tidak bias dihindarkan. Variasi pergeseran sudut pandang atau perspektif penerjemah terlihat dalam sejumlah kasus penerjemahan beberapa cerpen Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berikut adalah beberapa contoh sebagai ilustrasi:

1. Kapal telah ditambatkan di pelabuhan Gilimanuk. Sebuah candi bentar menghadang para penumpang (OS2)<sup>1</sup>

*The ship had berthed at the port of Gilimanuk, and the passengers were confronted by a Balinese split gate* (VC)<sup>2</sup>

2. Lesung yang dulu selalu ditabuh alu menyanyikan padi yang sedang ditumbuk, kini hanyalah bang kai sebagian kehidupan yang tak terusik oleh kemajuan jaman (OS1)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Cerpen “Mega Hitam Pulau Kahyangan” karya Putu Oka Sukanta yang ditulis di Jakarta 1978 termuat dalam buku kumpulan cerpennya sendiri yang berjudul *Keringat Mutiara* diterbitkan tahun 1991 di Jakarta oleh Yayasan Kalyanamitra, Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan. Cerpen ini telah diterjemahkan oleh Vern Cork dengan judul “*Storm Clouds over the Island of Paradise*” yang diterbitkan dalam kumpulan fiksi mutakhir dari Bali berjudul *Bali Behind the Seen: Recent Fiction from Bali* (1996), dan dalam *The Sweat of Pearls*, diterbitkan tahun 1999 oleh Darma Printing.

<sup>2</sup> diterjemahkan oleh Vern Cork

<sup>3</sup> Cerita pendek “Luh Galuh” karya Putu Oka Sukanta yang ditulis di Jakarta bulan Februari 1987 termuat dalam buku kumpulan cerpennya sendiri yang berjudul *Keringat Mutiara* diterbitkan tahun 1991 di Jakarta oleh Yayasan Kalyanamitra, Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan. Cerpen ini telah diterjemahkan juga oleh dua orang berbeda, yakni oleh Vern Cork dengan judul “Luh Galuh” dalam *The Sweat of Pearls*, diterbitkan tahun 1999 oleh Darma Printing dan oleh Mary Zurbuchen dengan judul yang sama, “Luh Galuh” dan diterbitkan dalam *Menagerie 4*, sebuah

*Once, those wooden pounding poles had seemed to sing to the rice they were pounding. Now they were mere skeletons, the remnants of a file which progress had passed by (VC)*

Secara leksikal pepadanan candi bentar dalam contoh (1) ke dalam *Balinese split gate* menunjukkan proses adaptasi disertai modifikasi dengan kata *Balinese* sebagai fitur pembeda makna dan sekaligus penanda *culture specific*. Lebih jauh dalam proses pepadanan tersebut telah terjadi modulasi yakni pergeseran sudut pandang. Pergeseran sudut pandang ini secara sintaktik terlihat dalam perubahan struktur dari aktif menjadi pasif di mana candi bentar dalam struktur klausa “Sebuah candi bentar menghadang para penumpang” berperan sebagai Subjek-*Agent* sedangkan padanan klausa tersebut “*the passangers were confronted by a Balinese split gate*” memiliki Subjek-*Patient* yang memiliki frasa agentif *by a Balinese split gate* sebagai padanan candi bentar.

Contoh (2) bahkan memperlihatkan secara lebih jelas pergeseran sudut pandang dalam proses pepadanan teks sumber ke dalam bahasa Inggris. Terdapat dua hal yang menarik untuk dipresentasikan mengenai kasus pepadanan contoh ini. Pertama adalah secara sintaktik terjadi pergeseran peran Subjek di mana dalam teks sumber kata lesung memiliki peran *Agent*, sementara dalam teks padanan tersirat sebagai *Patient*. Ke dua dalam pepadanan teks sumber ke dalam teks sasaran pada contoh (2) tersebut terjadi pula pergeseran perspektif di mana dalam teks sumber

yang menjadi fokus adalah lesung sedangkan pada teks taraget adalah alu (berpadanan dengan *wooden pounding poles*).

Kasus pergeseran sudut pandang serupa juga bisa dicermati dalam contoh (3) berikut:

3. Walaupun demikian orang yang punya sawah dengan tanaman padi masih tersisa di kampungnya, sehingga bekerja sebagai penumbuk padi masih bisa diharapkan sebelum mesin huller merampok mata pencahariannya (OS1)

*Even so, there remained people who owned rice fields in the village, so that rice-husking work still offered opportunity - at least until the hulling machines stole her livelihood (MZ)<sup>4</sup>*

Contoh di atas memperlihatkan penumbuk padi berpadanan dengan *rice-husking work*. Dalam pemadanan tersebut terlihat adanya pergeseran perspektif dari penumbuk padi, yakni perspektif yang menekankan makna sebagai ‘pelaku’ menjadi rice-husking work, perspektif yang menekankan ‘yang dilakukan’.

Modulasi lain yang dapat diidentifikasi dalam proses pemadanan teks sumber ke dalam teks sasaran adalah pergeseran sudut pandang partisipan seperti yang dicerminkan dalam data berikut:

4. “Kamu siapa?” tanya Luh Galuh kepada pemuda sawomatang itu.  
“Anaknya Ketut Mendra Patih.” (OS1)

*"Who are you?" Luh Galuh asked the young brownskinned Balinese.  
"I'm Ketut Mendra Patih's son" (VC)*

Dalam situasi dialogis contoh teks sumber di atas, respon yang diberikan (“Anaknya Ketut Mendra Patih”) menyiratkan kedekatan topik wicara pada partisipan wicara orang ketiga (yang dibicarakan) sementara respon yang diberikan (“*I'm Ketut*

---

<sup>4</sup> diterjemahkan oleh Mary Zurbuchen.

*Mendra Patih's son*") dalam teks padanan menyiratkan kedekatan topik wicara pada partisipan wicara orang pertama (pembicara). Pergeseran sudut pandang partisipan serupa juga bisa dilihat dalam contoh berikut:

- 5, "Saya tidak suka pakai gelang."  
"Pakailah. Coba lihat, tanganmu tambah cantik. Ini harus dipakai. Semua keluarga mengharapkan Dayu Tut selamat." (OS2)

*"I don't like wearing bracelets," Tini muttered.  
"Oh but you must. See how pretty it makes your hand look. You really should wear it. All the family wish for your well being." (VC)*

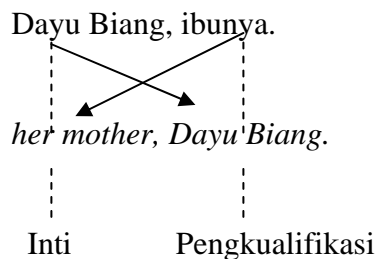
Berbeda dengan contoh (4) yang menunjukkan pergeseran sudut pandang dari orang ke tiga menjadi orang pertama, dalam contoh (5) di atas terjadi pergeseran sudut pandang partisipan yakni dari orang ke dua (lawan wicara) menjadi orang ketiga (yang dibicarakan). Dalam situasi dialogis teks sumber Dayu Tut adalah orang yang diajak bicara sementara dalam teks sasaran padanannya bergeser menjadi your well being yang menunjukkan orang ke tiga (yang dibicarakan).

Pergeseran sudut pandang lain yang juga bisa diidentifikasi adalah pergeseran fokus. Contoh (2) di atas adalah salah satu fenomena yang memperlihatkan pergeseran sudut pandang dalam proses pepadanan teks sumber ke dalam bahasa Inggris di mana dalam teks sumber yang menjadi fokus adalah lesung sedangkan pada teks sasaran adalah alu. Kasus pergeseran fokus yang lebih jelas terlihat dalam contoh berikut:

6. Pada hari-hari pertamanya di Bali ia selalu berdebat dengan Dayu Biang, ibunya.  
(OS2)

*During those first days in Bali, she argued incessantly with her mother, Dayu Biang. (VC)*

Walaupun secara formal antara Dayu Biang, ibunya dengan *her mother, Dayu Biang.* terjadi padanan yang berkorespondensi tetapi secara semantik pemadanan tersebut menunjukkan suatu pergeseran fokus makna. Dalam teks sumber frasa Dayu Biang, ibunya memiliki struktur Inti (Dayu Biang sekaligus menjadi fokus) + Pengkualifikasi (ibunya) sedangkan dalam teks sasaran padanannya memiliki struktur Inti (*her mother* sekaligus menjadi fokus) + Pengkualifikasi (*Dayu Biang*). Dengan demikian telah terjadi pergeseran distribusi elemen struktur yang berwujud pergeseran Inti dari teks sumber menjadi Pengkualifikasi dalam bahasa sasaran dan sebaliknya dari Pengkualifikasi dalam teks sumber menjadi Inti dalam teks sasaran. Untuk jelasnya fenomena pergeseran dalam kasus (6) ini bisa dimodelkan sebagai berikut:



Dua jenis modulasi lain yang terekam dalam korpus data adalah pergeseran dari singular menjadi plural dan dari makna tidak definit menjadi definit seperti yang terlihat dalam beberapa contoh berikut:

7. Juga di sana menata banten dan ayahnya membuat lawar pada hari raya (OS1)

*There she would arrange offerings, and on holidays her father would prepare special ceremonial dishes (MZ)*

8. Juga di malam hari orang tidak usah sibuk menyalakan lampu sentir (OS1)

*At night, too, people no longer had to be bothered with flashlights; (MZ)*

9. Arti lesung itu begitu besar bagi Luh Galuh . (OS1)

*They held great significance for Luh Galuh. (VC)*

10. Dukun yang dikerahkan untuk menceraikan kita tidak ada tanda-tanda akan berhasil (OS2)

*The dukun they consulted hasn't succeeded in separating us. (VC)*

11. Sore-sore ia suka menyendiri di sudut balai banjar. (AS)<sup>5</sup>

*In the late afternoons he would often go off alone to a corner of the community hall. (VC)*

Contoh 7, 8, dan 9. menunjukkan pergeseran dari singular menjadi plural sedangkan contoh 10 dan 11. menunjukkan pergeseran dari makna tidak definit menjadi definit. Kedua fenomena modulasi ini bersifat wajib akibat dari perbedaan sistem bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa sumber (Indonesia) tidak mengenal *nominal concord* atau *agreement*, yakni persesuaian bentuk antara bilangan yang menyatakan jamak atau kata lain yang menunjukkan jamak dengan bendanya sedangkan bahasa sasaran (Inggris) mengenal *nominal concord* itu. Dalam bahasa Inggris bentuk jamak

---

<sup>5</sup> Cerita pendek "Mati Salah Pati" karya Gde Aryantha Soethama dalam *Lampor : Cerpen Pilihan KOMPAS 1994*. Cerpen ini dimuat dalam Harian Kompas 12 Desember 1993 dan diterbitkan dalam kumpulan cerpen pertama kali oleh Harian Kompas, Jakarta, Juni 1994. Penerjemahan cerpen ini dilakukan oleh Vern Cork (1994) dengan judul "*Death By Misfortune*" yang diterbitkan dalam kumpulan fiksi mutakhir dari Bali berjudul *Bali Behind the Seen: Recent Fiction from Bali* (1996). "Mati Salah Pati" juga diterjemahkan oleh Jennifer Lindsay dengan judul "*The Wrong Kind of Death*" dan diterbitkan dalam *Menagerie 4*, sebuah kumpulan fiksi Indonesia, puisi, foto dan esai oleh John H. Mc Glynn (*series editor*) dan I Nyoman Darma Putra (*guest editor*) melalui The Lontar Foundation, Jakarta (2000);

ditandai secara morfologis dan sistaksis. Oleh karena itu dalam pemadanan konsep jamak dalam bahasa sumber ke dalam bahasa Inggris pergeseran bentuk tidak bisa dihindari atau bersifat otomatis.

Pengungkapan informasi baru atau lama dalam bahasa Inggris ditandai secara sintaksis melalui penggunaan artikel sementara dalam bahasa Indonesia tidak. Pengetian lama dan baru dalam tulisan ini dimaksudkan apakah bendanya (konsep) baru pertama kali disebutkan atau sebelumnya sudah pernah dibicarakan. Kalau informasi baru ditandai oleh artikel tak tentu *a/an*, sebaliknya informasi lama ditandai oleh artikel tentu *the* sebagai pemodifikasi dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini *the* menunjukkan bahwa bendanya (konsepnya) tertentu (sudah jelas) dari konteks situasinya dalam wacana. Makna definit yang tersirat dalam item-item leksikal dukun (dalam contoh 10), dan balai banjar (dalam contoh 11) ditandai secara eksplisit (sintaksis) dalam bahasa sasaran dengan menggunakan artikel definit dalam bahasa Inggris. Dalam penerjemahan balik penanda lama baru tidak selalu dimunculkan

### **3.2 Modulasi sebagai Kasus Pergeseran Komponen Pragmatik**

Bahasa adalah media komunikasi. Dalam proses komunikasi bahasa digunakan untuk melakukan berbagai fungsi. Di dalam melaksanakan fungsinya bahasa ditentukan oleh situasi dengan pengertian bahwa pemilihan unsur-unsur linguistik untuk menyatakan makna ditentukan oleh unsur situasi penggunaan elemen makna tersebut. Pernyataan ini menyiratkan bahwa keterkaitan hubungan antara makna dan situasi memiliki implikasi: (1) pentingnya mempertimbangkan situasi

dalam menentukan makna dan (2) realisasi dari sebuah makna dipetakan oleh susunan linguistik dari bahasa tersebut (Periksa Al-Zoubi dan Al- Hassnawi (2001)). Ini berarti pula bahwa bila situasi berubah, perubahan tak terhindarkan akan terjadi dalam tekstur linguistik. Sebaliknya jika pergeseran dilakukan dalam tataran linguistik, konteks situasinya akan berubah. Pandangan ini juga didukung oleh pernyataan Lapoliwa (2003:106-110) bahwa tiap bahasa mempunyai cara tersendiri untuk menyatakan makna dalam bentuk kalimat melalui kaedah sintaksis. Kaedah-kaedah sintaksis ini bisa menghasilkan berbagai variasi kalimat untuk menyatakan makna yang sama dan penggunaan variasi kalimat yang berbeda itu selalu mempunyai maksud tersendiri. Dengan demikian dapat dikatakan setiap kaidah sintaksis (kalimat) mengandung informasi, yakni (1) informasi semantik yang menyangkut makna kalimat dan (2) informasi pragmatik yang menyangkut maksud penggunaan variasi kalimat tertentu.

Berbeda dengan analisis mikro yang berada pada ranah kalimat sebagai unit yang terbesar dalam deskripsi sintaktik, analisis makro bergerak pada lingkup ranah teks. Yang menjadi fokus dalam analisis makro mencakup pengorganisasian retorik berbagai teks yang mengakibatkan timbulnya pergeseran selain tataran sintaksis. Karena baik informasi semantik maupun informasi pragmatik bertumpu pada kaedah-kaedah sintaksis maka analisis pergeseran komponen pragmatik menyangkut pergeseran tekstual, yakni pergeseran kohesi dan koherensi yang terjadi dalam proses pemadanan. Sebagaimana yang dikutip Hu (1999:35) kohesi bersifat gramatikal dan semantik yang dibangun dari bentuk-bentuk luar gramatikal dan leksikal yang dependen dan saling berhubungan dalam suatu rangkaian. Kohesi mengungkapkan karakteristik sebuah teks yang maknanya ditentukan melalui bagaimana penanda-penanda struktural seperti misalnya tata urutan kata, konektif, dan pronomina digunakan sementara koherensi bersifat retorik pragmatik.

Dengan mengutip Hendricks (1976:41) dan Enkvist (1973:111), Al-Zoubi dan Al-Hassnawi (2001) menyatakan bahwa sebuah teks dibangun oleh dua jenis

hubungan struktural dan kohesif, yakni hubungan lokal dan hubungan global. Hubungan lokal adalah hubungan antar elemen dalam kalimat atau intra kalimat sedangkan hubungan global merupakan hubungan antar kalimat yang mencakup hubungan-hubungan yang tidak bisa dijelaskan tanpa mengacu pada fitur-fitur antar kalimat (*inter-sentence features*) dan bagian-bagian teks di luar kalimat yang menjadi pusat perhatian. Dengan demikian analisis dalam lingkup komponen pragmatik akan terfokus pada elemen-elemen dalam kalimat-kalimat tertentu yang di samping berperan dalam struktur kalimat tersebut, juga memberikan kontribusi pada kesatuan atau keutuhan teks secara keseluruhan.

Dari perspektif pragmatik, makna suatu ungkapan (kalimat) bisa beragam sesuai dengan tujuan atau maksud di balik ungkapan tersebut dan kondisi yang melatari tindak komunikasi tersebut. Oleh karena itu berbeda dengan makna linguistik yang dapat dipahami melalui hubungan gramatikal dalam suatu teks, makna pragmatik hanya dapat dianalisis dengan mengacu pada konteks budaya dan /atau linguistik dari teks tersebut. Dengan demikian analisis pergeseran pragmatik harus mempertimbangkan fungsi-fungsi utama bahasa sebagai media komunikasi dalam suatu latar sosial tertentu. Di samping itu Al-Zoubi dan Al-Hassnawi (2001) mengingatkan bahwa realisasi dari fungsi pragmatik bahasa sangat berbeda antara bahasa satu dengan yang lainnya. Variasi fungsi pragmatik bahasa terungkap dalam dua bentuk yang berbeda. Pertama, bahasa memanfaatkan berbagai piranti formal untuk merealisasi tindak tutur yang serupa dan variasi formal ini mencakup sarana-

sarana leksikal dan sintaktik yang dimungkinkan oleh tata bahasa masing-masing bahasa. Ke dua, spektrum kontekstual yang menentukan pelaksanaan suatu tindak tutur bisa berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Oleh karena itu analisis pergeseran pragmatik dalam penerjemahan hanya dapat dilakukan dengan menyertakan konteks budaya dari teks sumber dan memadankannya dengan konteks budaya bahasa sasaran.

Mengacu berbagai konsep di atas dan mencermati kasus-kasus pemadanan teks sumber ke dalam bahasa Inggris berbagai pergeseran komponen pragmatik dapat diidentifikasi. Pergeseran tersebut pada dasarnya menyangkut pergeseran kohesi dan koherensi yang bersifat tekstual seperti misalnya acuan (*references*), elipsis, kolokasi, substitusi, reiterasi atau pengulangan, informasi lama dan baru, fokus, dan kedefinitan. Berikut adalah sejumlah kasus pergeseran komponen pragmatik yang berhasil diidentifikasi yang diawali dengan pergeseran acuan (*references*).

12. Setelah Garuda berada diatas, awan-awan itupun bagai kapas mengapung-apung menghalang pandang ke arah kayangan yang tergelar di bawah. Ketut Sumartini membisikan kepada hatinya sendiri: "Saya akan mencintainya dari jauh." la merebahkan kepalanya di bahu kekasihnya. (OS2)

*Once the plane was above them, the clouds, like cotton wool, closed over again and prevented the couple looking down from seeing, below them, the island known as paradise. Ketut Sumarartini whispered in her heart, "I will love you from afar." She nestled her head on her boyfriend's shoulder. (VC)*

Dalam teks tersebut di atas terdapat dua contoh pergeseran acuan, yakni dalam pemadanan Garuda dan kalimat "Saya akan mencintainya dari jauh.". Kasus pertama dalam pemadanan teks tersebut menunjukkan pergeseran konteks acuan yang definit

dalam bahasa sumber menjadi acuan yang bebas konteks (*context free*). Garuda dalam teks sumber memiliki konteks yang mengacu pada perusahaan penerbangan nasional Indonesia (*Garuda Indonesian Airways*) yang merupakan acuan yang sudah dipahami setiap pembaca bahasa sumber (masyarakat Indonesia) yang tidak diakrabi oleh pembaca teks sasaran. Untuk mencegah pemahaman yang keliru atas makna Garuda (sebuah pesawat bukan nama burung) penerjemah menghilangkan makna kontekstual yang melekat pada Garuda dengan menggunakan makna denotatif acuan (pesawat), *the plane* dalam bahasa Inggris. Kasus pergeseran acuan ke dua yang terjadi dalam pemadanan teks sumber tersebut adalah deiksis persona dalam kalimat “Saya akan mencintainya dari jauh.”. Sufiks *-nya* dalam kalimat tersebut mengacu kepada deiksis persona di luar pembicara dan lawan bicara, yakni digolongkan orang ke tiga. Padanan dari kalimat tersebut dalam bahasa sasaran adalah “*I will love you from afar.*” Kalau dicermati maka padanan ini menunjukkan bahwa walaupun kedua kalimat sumber dan kalimat sasaran memiliki titik acuan orang pertama sebagai pembicara (saya berpadanan dengan *I*) namun teks bahasa sumber tidak menyatakan lawan bicara secara eksplisit sementara itu kalimat padanan menyatakan lawan bicara secara eksplisit. Dengan demikian kasus ini menunjukkan pergeseran komponen pragmatik dari deiksis persona orang ke tiga (*-nya*), yakni yang dibicarakan menjadi orang ke dua (*you*), yakni lawan bicara dalam kalimat sasaran. Kasus serupa juga bisa dilihat dalam pemadanan “Anaknya Ketut Mendra Patih.” ke dalam “*I’m Ketut*”

*Mendra Patih's son*” dalam teks (4) dan “Semua keluarga mengharapkan Dayu Tut selamat.” ke dalam *All the family wish for your well being.*” dalam teks (5) di atas.

Di samping pergeseran acuan, pergeseran komponen tekstual lainnya yang teridentifikasi adalah elipsis seperti yang terlihat dalam data berikut.

13. "Kalau laki-laki, ia dapat mengangkat istrinya yang berasal dari jabe ke kasta kita. Perempuan itu diangkat oleh kita. Tapi kalau kamu sebaliknya. Diangkat ke mana engkau oleh lelaki jabe itu? Engkau diseret ke bawah engkau akan kehilangan martabatmu. Apakah engkau tidak malu? Kami akan malu." (OS2)

*"A man can raise the status of his wife if she's from a lower caste," her mother said. "The woman becomes our caste. But with you, it would be the opposite. You'd lose your status with a low caste man! You'd be dragged down. Down! Wouldn't you feel ashamed? We would."*(VC)

Dalam pencermatan terhadap pemadanan teks tersebut diatas, beberapa catatan bisa dibuat dalam kaitannya dengan modulasi yang terjadi. Pertama, adalah kasus pergeseran acuan jamak (*plural*) menjadi tunggal (*singular*) yang ditunjukkan oleh pemadanan (Kalau) laki-laki ke dalam *a man*. Makna jamak dalam bahasa sumber ditandai oleh perulangan sedangkan makna tunggal (*singular*) dalam bahasa sasaran ditandai oleh artikel tidak definit *a*. Catatan modulasi ke dua yang bisa dikemukakan adalah pergeseran struktur kalimat dari kalimat interogatif menjadi kalimat deklaratif seperti yang diperlihatkan dalam pemadanan kalimat “Diangkat ke mana engkau oleh lelaki jabe itu?” dalam bahasa sumber menjadi “*You'd lose your status with a low caste man!*” yang secara semantic memiliki nuansa makna yang berbeda. Kasus yang ke tiga adalah pergeseran komponen tekstual berupa elipsis seperti yang diperlihatkan dalam pemadanan kalimat “Apakah engkau tidak malu? Kami akan

malu.” dalam teks sumber ke dalam “*Wouldn't you feel ashamed? We would.*” dalam teks sasaran. Dalam bahasa sumber pengulangan (dalam hal ini predikat, malu) adalah hal yang biasa tetapi dalam kaedah bahasa sasaran (bahasa Inggris) umumnya pengulangan dihindarkan. Oleh karena itulah dalam bahasa sasaran padanan malu yakni *ashamed* hanya dimunculkan pada kalimat yang lebih awal (*Wouldn't you feel ashamed?*) dan dilesapkan dalam kalimat berikutnya (*We would.*) tanpa menimbulkan kekaburan pengertian bagi pembaca bahasa sasaran. Kalau dicermati lebih dalam pemadanan kalimat “Kami akan malu.” ke dalam “*We would*”, proses ini tidak saja menunjukkan elipsis predikat tetapi juga pergeseran (perluasan) jangkauan deiksis persona dari eksklusif menjadi inklusif. Kami dalam teks sumber merupakan titik acuan yang hanya melingkupi pembicara (orang pertama jamak) sementara padanannya *We* dalam teks sasaran tidak saja melingkupi pembicara (orang pertama jamak) tetapi juga termasuk lawan bicara.

Contoh elipsis lain yang perlu dikemukakan di sini adalah elipsis yang terdapat dalam data (14) berikut:

14. Matanya dengan cermat memperhatikan bungkusan itu. Bungkusan kain putih.

Tetapi ketika ia sedang asik memperhatikan benda itu, tiba-tiba bibinya muncul.

“Itu baru saja diterima dari Bali. Jangan Dayu Tut apa-apakan. Demi keselamatan,” bibinya tanpa ditanya sudah nyerocos.(OS2)

*She could see that the package was made of plain cloth, and as she gazed at it, her aunt had suddenly appeared.*

*"That just came from Bali. Don't touch it. For safety's sake," her aunt warned her, immediately on the defensive. (VC)*

Secara tekstual kasus pemadanan teks sumber (kalimat yang bergaris bawah) tersebut di atas menunjukkan pelesapan lawan bicara dalam teks sasaran. Orang ke dua (Dayu Tut) dalam kalimat Jangan Dayu Tut apa-apakan. tidak dimunculkan dalam padananya (*Don't touch it*). Dari segi pragmatik pemadanan kalimat di atas menunjukkan suatu pergeeran modalitas yakni sikap pembicara dan fungsi kalimat. Melihat hubungan pembicara dan lawan bicara, kalimat Jangan Dayu Tut apa-apakan. lebih bersifat anjuran atau saran untuk tidak berbuat sesuatu terhadap benda yang diberikan (bungkusan putih) untuk kepentingan keselamatannya sementara padananya *Don't touch it* lebih berupa larangan atau keharusan (memiliki makna imperatif) untuk tidak melakukan yang dinyatakan oleh predikat tersebut.

Di samping elipsis, wujud pergeseran pragmatik lain yang teridentifikasi berupa pergeseran hubungan kohesif intra kalimat seperti yang ditunjukkan oleh data berikut:

15. Tapi semua direktur bank punya sopir pribadi. Apa mau Si direktur bertanggung jawab karena sopimya yang nabrak? Maka niat itu ia batalkan. (AS)

a. *Ah, but bank directors all have their own chauffeurs. And would Mr. Bank Director take responsibility if it was the chauffeur who had run him over? He gave up that idea. (JL)<sup>6</sup>*

b. *But bank directors had drivers for their cars. Would the director then feel responsible if the driver ran someone down? His doubts made him abandon that idea. (VC)*

Dalam proses pemadanan teks (15) di atas telah terjadi pergeseran hubungan kohesif intra kalimat (yang bergarisbawah) dari hubungan kausal (sebab akibat) dalam teks

---

<sup>6</sup> diterjemahkan oleh Jennifer Lindsay

sumber yang ditandai oleh piranti formal karena (“Apa mau Si direktur bertanggung jawab karena sopimya yang nabrak?”) menjadi hubungan kondisional yang ditandai oleh piranti formal *if* dalam kalimat padanan *a* dan *b* (*And would Mr. Bank Director take responsibility if it was the chauffeur who had run him over?* dan *Would the director then feel responsible if the driver ran someone down?*).

Seperti yang pernah diungkapkan bahwa sampai batas-batas tertentu pergeseran tak bisa dihindarkan karena perbedaan sistem linguistik bahasa sumber dengan bahasa sasaran di satu sisi dan keputusan penerjemah di sisi lain. Perbedaan sistem linguistik tersebut mewajibkan penerjemah untuk melakukan penyesuaian sistem dengan alasan kealamiahannya dan keterbacaan teks padanan dalam bahasa sasaran. Sementara itu keputusan yang diambil oleh penerjemah dalam menentukan strategi pepadanan diwarnai oleh perspektif dan sikap penerjemah terhadap teks dan dampak yang ingin ditimbulkan terhadap teks padanan tersebut di kalangan pembaca (*target audience*) yang tentunya berbeda antara satu penerjemah dengan penerjemah lain dalam pepadanan teks sumber yang sama. Fenomena ini tercermin dalam kasus pepadanan teks sumber berikut:

16. Sedan itu akhirnya datang jua. Pekak Landuh bersiap-siap, mengambil ancang-ancang melompat. Sepintas dilihatnya sedan dikendarai dua wanita. Namun ia tak peduli. Yang ada di benaknya hanya mati, uang, dan ngaben. Persetan mati *salah pati*. Tatkala sedan itu hanya beberapa meter di sebelah kanannya, Pekak meloncat ke depan. Mobil mewah itu menerkamnya (AS)
  - a. *At last the car comes. Old Landuh gets ready, prepares to jump. In a flash he sees that there are two women in the car. But he doesn't care. In his mind's eye is only death, money, cremation. To hell with salah pati!*

When the car is just a few meters to his right, he leaps forward. The fancy car hits him. (JL)

- b. When the car finally did appear, he was ready, and prepared himself to jump. He was half aware that the car had two women in it, but he didn't care. All he could think of was dying, the money and the cremation. To hell with it being Death by Misfortune! he repeated to himself When the car was just a few meters away to his right, he leapt forward and the car crashed into him. (VC)

Perspektif penulis atau penerjemah terhadap peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam kalimat (teks) menghasilkan kategori semantik seperti misalnya kala, deiksis atau modalitas. Kala menyangkut waktu peristiwa atau keadaan yang dibicarakan relatif terhadap dan cara bahasa untuk menyatakan kala berbeda-beda. Perbedaan ini juga terlihat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris kala dinyatakan secara morfologis dengan morfem terikat dan kata sedangkan dalam bahasa Indonesia melalui penggunaan kata. Dalam penerjemahan cerita (fiksi) dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris akan terjadi pergeseran kala. Penulisan fiksi yang bersifat naratif dalam bahasa Inggris umumnya menggunakan kala lampau (*Past Tense*). Kalau terjadi penyimpangan dari penggunaan kala lampau tersebut bisa dipastikan memiliki indikasi pragmatik seperti yang dijumpai dalam variasi terjemahan teks (16) di atas yang dihasilkan oleh dua penerjemah berbeda.

Teks terjemahan *b* di atas adalah padanan normal atas teks sumber dari perspektif retorik karena diungkapkan dalam bentuk kala lampau karena pergeseran yang dilakukan bersifat wajib atau otomatis tetapi teks terjemahan *a* menggunakan kala sekarang (*Present Tense*). Dalam kasus ini telah terjadi pergeseran pragmatik karena penyimpangan penggunaan kala merupakan keputusan penerjemah yang

mencerminkan sikap pembicara tentang kebenaran, maksud atau gaya retorik individual. Dengan menggunakan *Present Tense* penerjemah teks *a* ingin memberikan kesan kepada pembaca akan kebenaran dan gamblangnya adegan (*scene*) dalam ingatan penulis seolah-olah semua rentetan adegan terjadi saat ini di depan mata. Kasus serupa juga bisa dilihat dalam penerjemahan rentetan adegan dalam teks berikut:

17. Nyonya kaya itu pasti lewat di sana setiap selesai senam. Pekak Landuh akan menunggunya di sana. Ia akan menyeberang. Ia akan ditabrak. Ia akan tewas. Ia akan diberi uang *ngaben*. (AS)
- a. *That rich woman will surely go past after her fitness session. He will wait for her there. He will cross. He will be hit. He will die. She will give the cremation money. (JL)*
- b. *The rich woman could be guaranteed to go that way every time she finished her exercises. He would wait there; he'd cross. He'd get run over. He'd die. He'd be given the money for his cremation.(VC)*
18. Ia akan mengganggu Dewi Sri yang bertahta di atas tumpukan padi. (OS1)
- a. *... she might disturb the goddess Sri, who ruled over the bundles of unhusked rice. (MZ)*
- b. *she'd disturb Dewi Sri, the goddess, who ruled over the piles of rice grain (VC)*

Variasi terjemahan teks (17) di atas tidak saja menunjukkan perbedaan penggunaan kala (*Simple Future Tense* pada teks padanan *a* dan *Past Future Tense* pada teks padanan *b*) tetapi sekaligus juga memperlihatkan pergeseran komponen pragmatik dalam bentuk pergeseran modalitas. Piranti formal modalitas akan dalam teks sumber memberikan ciri fungsi kalimat di mana kata akan itu berada, yakni untuk menyatakan rencana ke depan (*future plan*) Pekak dan sekaligus sebagai piranti perekat (*cohesive device*) koherensi topik (rencana melakukan bunuh diri). Walaupun

dalam teks padanan piranti tersebut memiliki padanan formal (sama-sama berupa item leksikal penanda kala) tetapi secara pragmatik perbedaan penggunaan penanda kala *will* (Simple Future) dalam teks padanan *a* dan *would /'d* (Past Future) dalam teks padanan *b* menunjukkan pergeseran modalitas. Penggunaan kala *Past Future* dalam teks padanan *b* oleh penerjemah semata-mata untuk mencapai kesepadanan formal yang bersifat otomatis dengan tetap mempertahankan pesan (makna) teks sumber. Tetapi penggunaan kala *Present Future* pada teks padanan *a* dimaksudkan untuk menunjukkan makna “ketetapan hati yang bulat untuk melakukan apa yang sudah direncanakan” dan menyatakan keyakinan yang kuat akan terwujudnya semua kejadian yang merupakan bagian dari rencana tersebut.

Pergeseran modalitas ini juga didukung oleh pergeseran kohesif pragmatik berupa pergeseran topik yang tercermin dalam kalimat “*la akan diberi uang ngaben.*” menjadi “*She will give the cremation money.*” Dalam pemadanan ini secara teksutal telah terjadi perubahan deiksis persona, yakni acuan bicara dari Saya (orang pertama) menjadi *She* (orang ke tiga). Secara semantik kasus ini juga memperlihatkan modulasi berupa pergeseran sudut pandang dari pasif (Saya sebagai S-Pasien) menjadi aktif (*She* sebagai S-Agen ). Secara pragmatik telah terjadi pula pergeseran koherensi yang ditunjukkan oleh pergeseran topik. Yang menjadi topik dalam teks sumber adalah Pekak Landuh walaupun pada awalnya terlihat Nyonya kaya berpotensi sebagai topik. Namun kalimat-kalimat selanjutnya tidaklah koheren untuk mendukung Nyonya kaya sebagai topik. Sebaliknya pada teks padanan *a* terjadi

pergeseran topik karena pada teks padanan ini bukan lagi Pekak yang menjadi topik tetapi Nyonya kaya (*rich woman*) sebagai akibat modulasi yang dilakukan terhadap kalimat terakhir dalam teks padanan *a* di atas.

Pergeseran komponen pragmatik dalam bentuk pergeseran modalitas juga bisa dilihat pada data (18) di atas. Piranti formal modalitas akan dalam teks sumber menyatakan suatu “keyakinan” (*possibility*) yang sepadan dengan teks sasaran *b*, yakni *she'd* (bentuk pendek dari *would*). Namun teks sasaran *a* menunjukkan telah terjadi pergeseran modalitas di mana piranti modalitas akan yang menyatakan suatu keyakinan (*possibility*) dalam bahasa sumber dipadankan dengan *might* dalam teks sasaran yang menyatakan bukan keyakinan tetapi sebaliknya “keragu-raguan” atau “kemungkinan” (*probability*).

Kasus lain mengenai pergeseran pragmatik berupa pergeseran topik yang tidak kurang menariknya untuk diangkat dalam analisis ini adalah pemadanan teks (19) berikut:

19. Dalam sisa hidupnya hanya ada satu keinginan Pekak Landuh: mati. Tapi ia sadar tak mudah melaksanakan niat itu tanpa mengundang kecurigaan bahwa ia bunuh diri. Padahal ia sangat khawatir mati pelan-pelan tergeletak di pembaringan. (AS)

*In his later years, Grandpa Landuh had one obsession: how to die. On the one hand he was conscious that it wouldn't be too easy to fulfil his wish without arousing the suspicion that he had committed suicide. On the other hand he was frightened of dying a slow, helpless, bedridden death. (VC)*

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, sebuah teks dibangun oleh dua jenis hubungan struktural dan kohesif, yakni hubungan lokal, yakni hubungan antar elemen dalam kalimat atau intra kalimat dan hubungan global, yaitu hubungan antar kalimat yang mencakup hubungan-hubungan yang tidak bisa dijelaskan tanpa mengacu pada fitur-fitur antar kalimat (*inter-sentence features*) dan bagian-bagian teks di luar kalimat yang menjadi pusat perhatian. Dengan demikian elemen-elemen dalam kalimat tertentu yang di samping berperan dalam struktur kalimat tersebut, dalam hubungannya dengan kalimat-kalimat lainnya juga memberikan kontribusi pada

kesatuan atau keutuhan teks secara keseluruhan. Berangkat dari pandangan konseptual di atas maka dalam kasus pepadanan teks (19) tersebut di atas telah terjadi pergeseran koherensi berupa pergeseran hubungan lokal menjadi global. Yang menjadi topik dalam teks sumber adalah “mati” yang ditunjukkan oleh kalimat topik “Dalam sisa hidupnya hanya ada satu keinginan Pekak Landuh: mati.” sementara dalam teks sasaran topiknya adalah “bagaimana cara mati” yang ditunjukkan oleh kalimat topik padanan “*In his later years, Grandpa Landuh had one obsession: how to die.*” Item leksikal “mati” dalam teks sumber secara tekstual memiliki hubungan kohesif lokal, yakni hubungan intra kalimat sedangkan padanannya “*how to die*” secara pragmatik di samping memiliki hubungan lokal intra kalimat juga berfungsi sebagai piranti formal yang memiliki hubungan koherensi yang bersifat global, yakni hubungan inter-kalimat yang membentuk kesatuan dan koherensi teks secara keseluruhan berupa tema. Teks sumber (cerpen) tidak sekedar berbicara tentang mati sebagai keadaan tetapi mati sebagai proses. Tema sentral cerpen tersebut adalah mati berencana, yakni bagaimana cara mati yang tidak membebani keluarga yang ditinggalkan tanpa terlihat melanggar kaedah dan norma-norma budaya (agama). Dengan demikian pepadanan mati ke dalam *how to die* mencerminkan pergeseran hubungan kohesif dan koherensi item leksikal teks sumber itu sendiri.

### 3.3 Faktor-Faktor yang Memungkinkan Terjadinya Modulasi

Faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya modulasi juga dapat diberikan secara teoritik dan praktik. Secara teoritik, faktor utama yang barangkali dapat

memberi gambaran lebih jelas atas terjadinya modulasi dalam terjemahan adalah sifat arbitrer (manasuka), yang berarti bahwa suatu konsep atau gagasan tertentu dapat secara bebas diekspresikan oleh setiap dan semua bahasa, menurut cara berekspresi bahasa masing-masing. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Quine (1992:446) bahasa merupakan sistem keseluruhan dan kita tidak bisa memadankan makna (kata) secara lintas bahasa yang berbeda. Apa yang bisa dilakukan adalah memahami skema konseptual pada skema mana kata tersebut termasuk walaupun hal ini tidak sepenuhnya bisa dicapai. Makna harus dikaitkan dengan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan penutur. Karena tidak ada dua budaya yang sama maka gejala ketidaksamaan komponen makna dari dua bahasa merupakan masalah yang melekat dalam proses penerjemahan.

Secara praktis modulasi bisa bersifat wajib dan manasuka (*standard* dan *free* menurut Newmark, 1988:86; *mandatory* dan *optional* menurut Al-Zoubi dan Al-Hassnawi (2001)). Pergeseran wajib disebabkan oleh faktor perbedaan sistem makna kosa kata antarbahasa (dalam kasus ini antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Perbedaan sistem makna antarbahasa ini dinyatakan oleh Lapoliwa (2003:112—114) tercermin dalam bentuk gejala divergensi seperti *you* dalam bahasa Inggris yang bisa berarti engkau, kamu, anda atau kalian dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya dia dalam bahasa Indonesia bisa bermakna *she* atau *he* dalam bahasa Inggris. Dalam pepadanan cerpen yang dijadikan pusat kajian juga menunjukkan modulasi wajib yang disebabkan oleh adanya divergensi seperti yang terlihat dalam contoh berikut:

20. " Engkau diseret ke bawah, engkau akan kehilangan martabatmu. Apakah engkau tidak malu? Kami akan malu." (OS2)

*" You'd be dragged down. Down! Wouldn't you feel ashamed? We would."*  
(VC)

Kalau dilakukan terjemahan balik (*back translation*) maka kata *we* dalam bahasa Inggris bisa berpadanan dengan kami seperti teks sumber di atas atau bisa berpadanan dengan kita

Modulasi sebagai wujud pergeseran semantik yang bersifat wajib juga diakibatkan oleh faktor perbedaan sistem linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (kala, deiksis dan modalitas) seperti yang ditunjukkan oleh kasus pemadanan contoh (16) dan (17) di atas. Sebagai wujud pergeseran pragmatik modulasi teridentifikasi sebagai pergeseran fokus yang bersifat wajib diakibatkan juga oleh perbedaan sistem linguistik karena tidak adanya suatu struktur bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Misalnya, pengedepanan *patient* (Objek) dalam bahasa sumber seperti terlihat pada contoh berikut:

21. Maka niat itu ia batalkan. (AS)

*He gave up that idea.* (JL)

22. Dan jimat yang terakhir ini telah kita taklukkan (OS2)

*And we've overcome the last magic token.* (VC)

23. Bungkusan putih itu ia ambil dan disimpannya di dada. (OS2)

*Tini took the white package and held it close to her breast.* (VC)

24. Mata dikatupkannya rapat-rapat. (OS2)

*She closed her eyes, but found it impossible to sleep.* (VC)

Peletakan *patient* di latar depan dalam bahasa Indonesia (dengan struktur Object +Subjek + Predikat) tidak ditemukan dalam bahasa Inggris sehingga

penyesuaian harus dilakukan melalui pergeseran struktur internal dengan menjadikan padanan konstruksi bahasa sumber ke dalam struktur kalimat deklaratif biasa (Subjek + Predikat + Objek) dalam bahasa sasaran (Inggris).

Di samping pengedepanan *patient*, kesenjangan struktur bahasa sumber (Indonesia) dengan bahasa sasaran (Inggris) yang mengakibatkan harus dilakukannya pergeseran pragmatik berupa pergeseran fokus oleh penerjemah adalah pengedepanan Predikat (*predicate fronting*). Kasus ini ditemukan pada bahasa sumber yang berstruktur verba + *-lah* dan verba + *-nya* seperti yang ditunjukkan pada contoh-contoh di bawah:

25. Dan berangkatlah ia. (OS2)

*And so she left (VC)*

26. Digaruknya berulang kali tetapi tak ada seekor kutu atau semutpun didapat. (OS1)

*She scratched again and again but found not one louse or ant (MZ)*

27. Diludahinya tangannya dan kemudian ludah itu dioleskan pada torehan-torehan itu. (OS1)

*She spat on her hand and rubbed the spit into the stinging scratches (VC:)*

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam ketiga contoh tersebut dipadankan dengan struktur deklaratif normal dengan model: Predikat – fokus marker + Agent/ Predikat – Agent marker + Patient menjadi Agent + Predikat

Pergeseran makro yang bersifat manasuka bisa dikatakan disebabkan oleh faktor internal penerjemah seperti kemampuan, perspektif yang dibangun dalam melihat teks sumber, orientasi berupa kesetiaan pada bentuk ataukah makna dan

pembaca sasaran (*target audience*) yang semuanya merupakan dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan (seperti pemilihan strategi penerjemahan dan padanan) dalam merekonstruksi teks sumber tersebut ke dalam teks sasaran. Di samping itu potensi pergeseran makro yang bersifat manasuka juga bisa terealisasi akibat dari tipe-tipe makna seperti yang diungkapkan oleh Larson (1984:6—12), yakni suatu bentuk (*form*) digunakan untuk merepresentasikan beberapa makna alternatif sehingga suatu kata memiliki makna primer (*primary meaning*), yakni makna yang biasanya muncul dalam ingatan bila suatu kata diucapkan secara terpisah (*in isolation*), dan makna sekunder (*secondary meaning*), yakni makna tambahan yang dimiliki oleh suatu kata dalam konteks dengan kata lainnya; dan suatu makna juga bisa diungkapkan dalam berbagai bentuk misalnya makna “*the cat is black*” bisa diungkapkan dengan *the cat is black*, *the black cat*, dan *the cat, which is black*.

#### 4. Simpulan

Proses penerjemahan merupakan dwi tindak komunikasi yang tidak bisa terlepas dari subyektivitas atau campur tangan penerjemah dan memiliki dinamika. Subyektifitas penerjemah tercermin dalam keputusan yang harus diambil penerjemah ketika mencari padanan teks sumber ke dalam teks sasaran berdasarkan alternatif yang tersedia sesuai dengan kemampuan penerjemah, karakteristik teks, tujuan penerjemahan, sasaran terjemahan serta gaya penerjemah. Di balik tegangan antara mempertahankan bentuk dan makna serta kesenjangan bahasa dan budaya, untuk

mencapai kesepadanan yang ideal penerjemah perlu melakukan penyesuaian grammatikal dan leksikal sehingga membawa konsekuensi terjadinya suatu pergeseran struktur dan makna seperti modulasi, yakni pergeseran sudut pandang, perspektif dan kategori pikiran yang bersifat wajib maupun opsional.

### Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 1991. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London and New York: Routledge.
- Bassnett, McGuire, S. 1980. *Translation Studies*. London and New York: Methuen, revised edition 1991, Routledge
- Bassnett, Susan dan André Lefevere (Eds.). 1995. *Translation, History and Culture*. USA: Cassell.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Gutt, Ernst-August (1991).2000. "Translation as Interlingual Interpretive Use" dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp376-396. New York:Routledge.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1990. *Discourse and the Translator*. London: Longman
- Hatim, Basil 1999. *The Translator as Communicator*. New York:Routledge.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. England: Pearson Education Limited.
- Hoed, Benny H.. 1992. *Kala dalam Novel, Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Houbert, Frederic. 1998 , *Translation as a Communication Process* dalam *Translation Journal* and the Authors 1998 Volume 2, No. 3 July 1998; Available from: [URL:http://accurapid.com/journal/htm](http://accurapid.com/journal/htm)
- James, Kate .2002, *Cultural Implications for translation* dalam *Translation Journal* and the Authors 2002 Volume 6, No. 4 October 2002; Available from: [URL:http://accurapid.com/journal/htm](http://accurapid.com/journal/htm)
- Karamanian, Alejandra Patricia. 2002. *Translation and Culture* dalam *Translation Journal* and the Authors 2002 Volume 6, No. 1 January 2002. Available from: [URL:http://accurapid.com/journal/htm](http://accurapid.com/journal/htm)
- Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. (Second Edition).USA: University Press of America, Inc.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta:Penerbit PT Grasindo
- Macura, Vladimír. 1995. “Culture as Translation” dalam Bassnett, Susan dan André Lefevere (Eds.). 1995. *Translation, History and Culture*. USA: Cassell.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Nida, Eugene (1964). 2000. “Principles of Correspondence” dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp.126—147. New York:Routledge.
- Nida, Eugene dan Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1995. “Mendaki ke Penerjemahan yang Benar dan Baik” dalam *Forum Biblika*. Nomor: 5, Tahun 3. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Quiroga-Clare, Cecillia. 2003. *Language Ambiguity: A Curse and a Blessing*. dalam *Translation Journal* and the Authors 2003, Volume 7, NO. 1, Januari 2003; Available from: [URL:http://accurapid.com/journal/htm](http://accurapid.com/journal/htm)
- Snell, Mary-Hornby. 1995. “Linguistic Transcoding or Cultural Transfer? A Critique of Translation Theory in Germany” dalam Bassnett, Susan dan André Lefevere (Eds.). 1995. *Translation, History and Culture*. USA: Cassell
- Thrivani, C. 2002, *Cultural Elements in Translation: The Indian Perspective* dalam *Translation Journal* and the Authors 2002 Volume 6, No. 1 January 2002; Available from: [URL:http://accurapid.com/journal/htm](http://accurapid.com/journal/htm)

Toury, Gideon (1995). 2000. "The Nature and Role of Norms in Translation" dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp199—211. New York:Routledge

Venuti, Lawrence (Ed.) 2000. *The Translation Studies Reader*. New York:Routledge.

Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet.(1995). 2000. "A Methodology for Translation" Diterjemahkan oleh Juan C. Sager dan M.J. Hamel dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*, pp. 84—112. New York:Routledge.

Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menterjemahkan*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.

Zaky, Magdy,2001 *Translation and Language Varieties* dalam *Translation Journal* and the Authors 2001 Volume 5, No. 3 July 2001; Available from: [URL:http://accurapid.com/journal/htm](http://accurapid.com/journal/htm)